BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Hasil Penelitian

Salah satu kelebihan media online adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun, terkadang kelebihan ini justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan berita di media online. Karena mengejar kecepatan penyampaian berita, situs berita online seringkali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan artikel berita yang lengkap, misalnya kekurangan dalam melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam penulisan artikel berita.

Seharusnya, untuk melengkapi kekurangan pada berita sebelumnya, situs berita online memuat lebih dari satu artikel berita dalam satu hari untuk membahas topik yang sama dengan menyertakan informasi tambahan yang tidak sempat dimuat di artikel berita sebelumnya. Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita Ratusan Mahasiswa Ospek UINSA Pingsan Kelaparan, penulis menemukan bahwa artikel berita yang dimuat di situs surabaya.tribunnews.com banyak sekali memperlihatkan pengabaian ini.

1. Dari segi bahasa, surabaya.tribunnews.com berhasil menyampaikan berita dengan sangat menarik, sehingga banyak pembaca yang tertarik dengan berita yang di sampaikan, disini terjadi konstruksi realitas media, dengan beberapa pembingkaian yang dilakukan pada berita tersebut meskipun tidak mutak

mengingkari berita.

2. Dari sisi realitas media, surabaya.tribunnews.com telah membuat konstruksi realitas media yang sudah sangat berjarak dengan realitas sesungguhnya. Perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, penafsiran atas komentar-komentar sumber berita. Karena berita yang dimuat di dalam media online merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, seharusnya realitas media diupayakan mendekati realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan berita secara lengkap dengan sumber-sumber dan informasi yang berimbang. Namun, pada kenyataannya, surabaya.tribunnews.com tidak melakukan upaya tersebut.

B. Konfirmasi temuan dengan teori

Pada dasarnya sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya⁷⁸.

1. Bahasa media

Bahasa merupakan salah satu perangkat dasar dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley, struktur

.

⁷⁸ Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal, 90

sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Karena itu banyak ditemui kasus-kasus di mana kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial menggunakan bahasa, dalam pemberitaan Ratusan mahasiswa Ospek UINSA disini dalam pengolahan bahasanya dianggap terlalu berlebihan, salah satu tujuannya adalah untuk memikat para pembaca tanpa memikirkan dampak terhadap instansi yang di beritakan yakni kampus UINSA Surabaya.

Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu⁷⁹. Menurut Halliday, bahasa dikontrol oleh struktur sosial tertentu, dan struktur sosial tersebut dipertahankan dan ditransmisikan melalui bahasa⁸⁰. Bahkan menurut Hamad, bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa tidak semata menggambarkan realitas melainkan bisa menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang muncul di benak khalayak⁸¹.

Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas⁸². Peter

⁷⁹ *Ibid* hal. 90

⁸⁰ Hartley, Understanding News, (Routledge, 1982). Hal, 61

⁸¹ Hamad, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik, (Jakarta: Granit, 2004). Hal 12

⁸² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 11

L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya "The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociological of Knowledge" menjelaskan bahwa individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara "kenyataan" dan "pengetahuan"⁸³. Mereka mengartikan realitas sebagai kausalitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik⁸⁴. Realitas sosial menurut pandangan konstruktivis, setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa⁸⁵.

2. Realitas Media

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna⁸⁶. Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi

_

⁸³ Sobur, Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal 91

⁸⁴ Ibid hal 9

⁸⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 11

⁸⁶ Hamad, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik, (Jakarta: Granit, 2004). Hal 11

hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas⁸⁷. Media memegang peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Volosihov mengatakan bahwa "whenever a sign present, ideology is present too"⁸⁸, dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca.

Walter Lippman menyebutkan fungsi media sebagai pembentuk makna di mana interpretasi media massa akan berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka⁸⁹. Lippmann menyadari bahwa fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayaknya⁹⁰. Pada dasarnya realita peristiwa pingsannya mahasiswa Ospek UINSA bukan karena tidak diperbolehkan sarapan, sedangkan dalam berita yang di muat oleh Surabaya.tribunnews.com mahasiswa pingsan dikarenakan kelaparan dan tidak diperbolehkan membawa sarapan, bahkan disebutkan pula mahasiswa di suruh dating jam 04.00 pagi. Dari sini berita yang di muat dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas.

Berita yang dimuat di dalam media online merupakan

⁸⁷ Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKiS.2001). hal 29

⁸⁸ Sobur, Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal 93

⁸⁹ Ruben. *Communication and Human Behavior*, (New Jersey: Prentice Hall, 1992). Hal 93.

⁹⁰ Lippman. Opini Umum (terj), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Hal 28

laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi. Berita merupakan cerita yang bermakna yang terdiri dari berbagai elemen dari bahasa⁹¹. Harus pula dipahami bahwa suatu peristiwa adalah suatu realitas. Dan berita merupakan konstruksi dari realitas. Ketika terjadi peliputan, termasuk pemotretan dan syuting, saat itu telah berlangsung suatu konstruksi⁹².

Menurut Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan⁹³. Berita memberikan konsep terhadap suatu realitas, karenanya berita melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia⁹⁴. Menurut Hartley, yang perlu dipahami mengenai suatu berita adalah; pertama, berita tidak sekadar bahwa Kita harus memahami dalam berbagai pembentukan berita itu terdapat aspek yang mempengaruhi konteks dari berita tersebut. Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi. Ini berarti bahwa suatu berita belum berarti apapun ketika disiarkan atau dicetak, berita sudah bermakna ketika berita tersebut dibaca oleh khalayak. Karenanya, ada konteks sosial dalam suatu berita agar berita itu dapat dibaca dan dipahami oleh khalayaknya.

Isi media memang didasarkan pada kejadian di dunia nyata,

⁹¹ Hartley. Understanding News, (Routledge, 1982) hal 11

⁹² Pareno. Media Massa: Antara Realitas dan Mimpi, (Jakarta: Penerbit Papyrus, 2005) hal 3.

⁹³ Hamad, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik, (Jakarta: Granit, 2004). Hal 65

⁹⁴ Hartley. *Understanding News*, (Routledge, 1982) hal 12

namun isi media menampilkan dan menonjolkan elemen tertentu; dan logika structural media dipakai dalam penonjolan elemen tersebut. Bahkan, media tertentu cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar- komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif lain. Yang kemudian terjadi adalah penonjolan tertentu terhadap pemaknaan suatu realitas⁹⁵. Menurut Anthony Smith, pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dalam proses produksinya akan mengalami pembentukan kembali (rekonstruksi) berdasarkan kebijakan dan ideologi yang diusung media massa yang bersangkutan⁹⁶.

Menurut Shoemaker dan Reese, teks media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media itu sendiri, institusi di luar media, dan oleh ideologi. Faktor individu pekerja media mempengaruhi teks dalam fungsi yang ditentukan oleh rutinitas media. Fungsi yang dijalankan rutinitas media harus berada dalam fungsi yang ditetapkan organisasi media. Demikian pula kebijakan yang diambil oleh organisasi media banyak ditentukan oleh institusi di luar media. Dan di tingkat paling atas keseluruhan faktor tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada dalam masyarakat.

 ⁹⁵ Agus Sudibyo, prasangka Media Dalam Konflik Israel-Lebanon, (2001) hal. 31
⁹⁶ Andersen, Qualitative Research and Evaluation Methods, (London: Sage Publications 2000) hal 77

C. Media Informasi Dalam Perspektif Keislaman

1. Berita atau Khabar

Berita atau khabar adalah perkara yang mungkin benar dan mungkin salah dengan tanpa memandang sang pembawa berita maupun bukti-bukti yang menyokongnya. Dalam Sullam Al-Munawroq, Al-Akhdlary berkata;

Perkara yang mungkin benar dengan (memandang) dzatnya (esensinya saja), bagi mereka (Ulama) berlaku istilah "qadliyyah dan "khabar".

Ditinjau dari sisi sampainya suatu khabar kepada kita, dapat dibagi menjadi dua:

- Apabila suatu kabar memiliki beberapa jalur yang jumlahnya tidak terbatas dengan bilangan tertentu, maka itulah yang dinamakan dengan Mutawatir.
- Apabila suatu kabar memiliki jalur yang terbatas dengan bilangan tertentu, maka itulah yang dinamakan dengan Ahad.

2. Isu

Isu adalah berita yang tidak terlalu kuat, dan biasanya digunakan untuk sekedar memecah belah persatuan dengan cara membuat kabar yang menimbulkan sikap saling curiga dan tidak percaya. Saah satu contohnya adalah kasus Oscaar (Ospek) yang adea di UINSA, yang mana dalam berita online di ceritakan bahwa ratusan mahasiswa ospek UINSA pingsan kelaparan, sedangkan pada dasarnya mahasiswa yang pingsan hanya sekitar 40 maba dari berbagai fakultas, dan ketentuan dari panitiapun maba di suruh bawa bekal sarapan. Dari sini kita bias melihat bahawa berita yang di sampaikan hanyalah isu, karena berita yang di sampaikan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3. Bagaimana menentukan benar atau tidaknya suatu berita dan bagaimana menyingkapinya

Ayat dan Hadist yang meyatakan kewajiban Tatsabbut ketika menerima khabar

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui

kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka. (An-Nisa' 83)

Berkata Imam Ibnu Katsir;

Firman Allah إِنَّهُ الْ مِرَالَى لَىٰ عِيَ إِنَّ قَالَمُهُمْ فَذَ م Suatu larangan bagi orang yang tergesa-gesa (menyikapi) urusan sebelum memastikan kebenarannya lalu dia menyebar-luaskannya, padahal bisa jadi tidak shohih."

Ulil Amri disini bisa jadi dimaknai pimpinan, atau bisa jadi dimaknai yang mempunyai perkara, yakni pihak-pihak yang terlibat dalam perkara itu.

dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Al-Isra' 36)

رُوَيَ فَالَ إِنَّ ازَلَاهُ إِلْمَ لَهُ رَالُكُ إِنَّ إِلْكُ مِ اللَّهُ إِلَّهُ مِنْ اللَّهُ إِلَّهُ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18).

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS Al Hujurat 6)

Dari Al Mughiroh bin Syu'bah r.a bahwa Rosululloh SAW melarang 'katanya' – 'katanya'.

Abu Abdillah yaitu Hudzaifah bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apa yang pernah kau dengar dari Rasulullah tentang katanya?". Ibnu Mas'ud berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; "Sejelek-jelek kendaraan seseorang adalah menjadikan lafazh 'mereka berpraduga' (sebagai kendaraan menuju maksudnya)." (HR. Abu Dawud)

Dari hadits- hadits dan ayat-ayat diatas kita bisa melihat tentang bagaimana penyampaian berita, cara menyikapi atau menerima sebuah berita seperti yang Rasululah lakukan, dan bagaimana menentukan benar tidaknya sebuah berita.

